

**METODE PEMBERDAYAAN KARUNIA DALAM 1 KORINTUS 12:1-31
BAGI PELAYANAN GEREJA****Daniel; Setiaman Larosa; Serepina Yoshika Hasibuan**

(Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia:
danielmariri96@gmail.com; Dosen Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
Lampung: setiaman.larosa@yahoo.com; Dosen Teologi Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
Lampung: serepinahasibuan1991@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan metode pemberdayaan karunia rohani berdasarkan analogi tubuh dalam 1 Korintus 12:1-31 untuk pelayanan gereja. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa metode pemberdayaan karunia rohani berdasarkan analogi tubuh yang dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang karunia rohani kepada setiap jemaat; membentuk kelompok untuk tumbuh bersama dengan beragam karunia rohani; menunjuk pemimpin kelompok untuk mengatur pelayanan karunia rohani; menyatukan setiap kelompok dalam satu komunitas spiritual.

Kata Kunci: gereja, karunia rohani, jemaat korintus, pemberdayaan

Abstract

This article aims to formulate a method for empowering spiritual gifts based on the body's analogy in 1 Corinthians 12:1-31 for church ministry. The author used a qualitative descriptive method and found that a method of empowering spiritual gifts based on the analogy of the body which is carried out by providing an understanding of spiritual gifts to each congregation; forming a group to grow together with diverse spiritual gifts; appoint group leaders to organize the spiritual gifts ministry; uniting each group in one spiritual community.

Keywords: church, spiritual gifts, corinthians, empowerment

A. PENDAHULUAN

Karunia tidak dapat dilepaskan dengan fungsinya dalam pembangunan tubuh Kristus atau setiap orang percaya. Orang-orang percaya diberikan mandat untuk melayani Tuhan melalui karunia-karunia rohani yang diberikan Roh Kudus melalui dan di dalam gereja. Namun, hampir setiap denominasi gereja memiliki pandangannya sendiri terhadap konsep karunia rohani.¹ Bahkan Boice mengutip Stott, kegagalan memahami bahwa tiap-tiap orang percaya dikaruniakan paling tidak satu karunia rohani akan menyebabkan dominasi kaum kleris terhadap kaum awam. Ada perbedaan antara jemaat yang tidak memiliki karunia dengan pelayan yang berkarunia. Pemahaman keliru ini justru akan menghambat pertumbuhan pelayanan gereja.²

Karunia berbeda hakikatnya dengan bakat sekalipun sama-sama mengandung suatu potensi dalam diri manusia. Karunia adalah pemberian yang diberikan Tuhan pada saat seseorang menjadi

¹ Debora Tiurlan Tambunan, "Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 135–143.

² James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011).

percaya. Karunia diperoleh pada saat seseorang menjadi umat Allah dan Allah memberdayakannya untuk kepentingan-Nya. Karunia bersifat temporal karena dipakai sesuai kegunaannya saja dalam pelayanan. Tuhan berotoritas mengambilnya kembali apabila karunia tersebut tidak diberdayakan atau bahkan disalahgunakan.³ Lambat laun karunia itu akan merosot bercampur dengan dosa kesombongan, kemunafikan, iri ataupun mementingkan diri sendiri.

Salah satu teks Alkitab yang membahas tentang karunia rohani adalah 1 Korintus 12. Paulus, sebagai penulis kitab ini menuliskan beragam karunia yang dipakai untuk membangun jemaat. Menurut penelitian Sunarno, keseluruhan karunia-karunia rohani yang disebutkan Paulus berjumlah 14 karunia, yakni karunia sebagai rasul, karunia sebagai nabi, karunia sebagai pengajar, karunia melayani, karunia memimpin, karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan, karunia iman, karunia menyembuhkan, karunia mengadakan mukjizat, karunia bernubuat, karunia membedakan bermacam-macam roh, karunia berbahasa roh, dan karunia menafsirkan bahasa roh.⁴

Liu mengklaim dalam penelitiannya bahwa karunia roh berpengaruh⁵ signifikan terhadap pertumbuhan jemaat.⁶ Akan tetapi penelitian tentang metode apa yang cocok untuk pemberdayaan karunia-karunia roh di dalam jemaat belum dibahas. Misalnya, jurnal Herika, Chandra dan Gideon yang mengulas tentang pemberdayaan karunia roh untuk pertumbuhan gereja local ini cukup baik dalam membuktikan bahwa pemberdayaan karunia memang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan gereja, tetapi tidak membahas tentang metode apa yang dapat digunakan untuk pemberdayaan karunia-karunia tersebut.⁷ Selain itu, artikel dari Harefa, Suwito dan Astuti juga membahas seputar implementasi karunia-karunia roh dari 1 Korintus 12 dengan memberikan tiga langkah yakni pemahaman, penerapan dan pembinaan karunia-karunia roh.⁸ Namun, dalam artikel

³ Johny Sumarauw and Made Astika, "Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 55.

⁴ Sunarno, "Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12," *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 60–81.

⁵ Yohanes Liu, "Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Antusias* 1, no. 1 (2013): 1–16, <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/78/77>.

⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Biblika, Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 37–50.

⁷ Rudyanto Chandra dan Gideon Herika, "Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *JTS* 9, no. 2 (2020): 99–106.

⁸ Yarni Harefa, Gregorius H Suwito, and Tri Astuti, "Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10," *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 107–119.

tersebut juga tidak dibahas mengenai metode secara spesifik untuk memberdayakan karunia roh. Penelitian ini menganalisis teks 1 Korintus 12:1-31 yang berbicara kuat tentang penatalayanan karunia dalam kehidupan jemaat Korintus dengan berfokus pada metode yang dapat dilakukan sehubungan dengan cara-cara penerapannya dalam konteks gereja.

B. METODOLOGI

Untuk merumuskan suatu metode pemberdayaan karunia berdasarkan teks 1 Korintus 12:1-31, peneliti melakukan analisis teks berdasarkan analogi tubuh yang disampaikan Paulus dalam teks tersebut. Pitana dan Nirawati menuliskan ada tiga unsur dalam analogi yaitu peristiwa pokok (dasar), persamaan pokok (pengikat), dan fenomena (refleksi). Bertolak dari prinsip-prinsip analogi, peneliti akan mengeksgegesis teks dan selanjutnya mengimplementasikan analogi tersebut sebagai suatu metode untuk pemberdayaan karunia rohani bagi gereja masa kini.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Surat Korintus

Korintus menjadi pusat perdagangan yang berkembang dan menjadi kota industri khususnya keramik. Pada zaman kuno, penduduk Korintus kebanyakan penyembah dewi asmara, Afrodit.⁹ Jemaat Korintus adalah buah pelayanan misi Paulus ke-2 setelah pergi dari Athena dan bermula dari rumah tangga Akwila. Paulus memulai pelayanannya dari sinagoge dengan meyakinkan masyarakat non-Yahudi dan Yahudi yang bersimpati terhadap pemberitaan Ke-Mesias-an Yesus Kristus.¹⁰ Paulus berada di Korintus selama kurang lebih delapan belas bulan dan mengalami banyak pergolakan yang terjadi secara khusus mengenai pengadilannya di depan wali negeri. Kemudian, Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus pada saat sudah di Efesus, sekitar tahun 50-55 M. Mengenai keabsahan penulisan Paulus terhadap surat ini hampir tidak dapat diragukan.

Di Korintus banyak pendidik atau pengajar yang juga pengikut Kristus, mereka berwawasan luas dan banyak berdiskusi tentang ajaran-ajaran, mereka juga senang berpidato tentang ajaran-ajaran yang berkembang. Karena itu, terjadi beberapa golongan di antara jemaat yang mengadopsi nama gurunya sebagai nama golongan. Persoalan Yudaisme agaknya tidak terlalu menonjol di sana, justru persoalan mengenai kehidupan kafir yang masih marak dilakukan oleh jemaat yang memang berlatar belakang kafir. Mereka juga terpengaruh dengan kepercayaan helenisme yang menganggap materi itu jahat dan berdampak pada keraguan akan kebangkitan tubuh. Dosa-dosa jemaat Korintus yang ditegur

⁹ J.D Douglas, "Korintus," *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 582.

¹⁰ Douglas, "Korintus", 583.

Paulus adalah dosa penyembahan berhala, makan dan berpesta di rumah orang kafir, melakukan kebiasaan-kebiasaan kafir, perzinahan, ajaran sesat, dll.

Perilaku-perilaku kafir yang masih dilakukan oleh jemaat Korintus kontras dengan pelayanan jemaat yang juga semakin meluas. Di sisi lain, jemaat Korintus sangat berkembang dalam karunia-karunia rohani. Paulus menyebutkan mereka tidak kekurangan dalam suatu karunia pun (1Kor.1:5). Secara khusus mengenai karunia berbahasa lidah, jemaat Korintus sangat bergembira dan bangga dengan karunia berbahasa lidah yang nampaknya istimewa karena diberikan langsung dari Allah. Ironinya hal ini juga yang akhirnya menimbulkan kekacauan dalam jemaat. Seiring munculnya banyak golongan, ternyata penyimpangan pun juga banyak terjadi khususnya dalam pemahaman tentang karunia dalam pelayanan di gereja bahkan ada beberapa jemaat yang menghina karunia yang nampaknya lebih praktis seperti mengajar dan bernubuat. Karena itu, Paulus menjelaskan mengenai karunia sedemikian rupa supaya jemaat mengerti dengan benar apa kegunaan karunia rohani.

2. Analisis Teks 1 Korintus 12:1-31

Dalam bagian ini, Paulus berfokus membicarakan peranan karunia rohani dan penggunaannya di gereja. Berdasarkan alur pembahasannya, bagian ini dapat dibagi menjadi 4 bagian yakni pembahasan tentang karunia-karunia rohani baik itu asal, jenis dan kegunaan yang semuanya bertumpu pada satu tujuan yang sama yaitu menyebarkan kekristenan dan membangun jemaat (ay.1-11). Bagian yang kedua adalah penggambaran/analogi tubuh dimana semua anggota memiliki hubungan timbal balik dan saling menolong. Masing-masing anggota memiliki tempat dan fungsinya sendiri (ay.12-26). Bagian ketiga adalah pemberitahuan tentang jemaat adalah tubuh Kristus yang diberikan karunia berbeda-beda demi kepentingan seluruh tubuh dan setiap anggotanya (ay.27-30). Bagian terakhir adalah akhir dari pengajarannya berupa seruan untuk menjadi sesuatu yang lebih utama dari karunia-karunia ini (ay.31).¹¹

Di bagian pertama dalam ay 1-11, Paulus memulai ajarannya dengan menyinggung latar belakang jemaat Korintus. Tegurannya jelas bahwa kekayaan karunia dalam jemaat perlu diimbangi dengan cara hidup yang benar. Secara khusus, Paulus membahas tentang rupa-rupa karunia dibedakan dengan dasar bahwa setiap orang yang dipimpin oleh Roh Kudus pasti mengakui Yesus adalah Tuhan (*Κύριος Ἰησοῦς*). Selanjutnya ia menjelaskan dengan kesejajaran kiasme yang indah yakni:

Rupa-rupa karunia (<i>Διαίρέσεις χαρισμάτων</i>)	tetapi (<i>δέ</i>)	Satu Roh (<i>αὐτὸ πνεῦμα</i>)
Rupa-rupa pelayanan	tetapi	Satu Tuhan

¹¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*, ed. Johnny Tjia (Surabaya: Momentum, 2015), 701.

(διαρέσεις διακονιῶν)	(δέ)	(αὐτὸς κύριος)
Rupa-rupa pekerjaan (διαρέσεις ἐνεργημάτων)	tetapi (δέ)	Satu Allah (αὐτὸς θεός)

Tabel 1. Kesejajaran teks

Pada ayat 7 disampaikan bahwa Allah sendiri yang menyingkapkan Roh Kudus melalui karunia roh kepada setiap jemaat untuk keuntungan/kegunaan bersama. Artinya, Paulus mengklaim bahwa karunia rohani adalah bentuk penyingkapan Roh Kudus yang nyata dalam diri orang percaya. Pernyataan roh itu beragam tergantung kehendak-Nya bagi masing-masing orang dan dapat dilihat dari munculnya karunia-karunia rohani. Pada ayat 8-10, Paulus menjelaskan berbagai jenis karunia rohani tersebut. Pada ayat 11, Paulus mengunci keberagaman ini dengan satu *statement* penting bahwa semuanya dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama (τὸ ἓν καὶ τὸ αὐτὸ, di dalam dan dari diri-Nya sendiri).¹²

Di bagian kedua pada ayat 12-26, Paulus menganalogikan kesatuan tubuh Kristus dengan memakai tubuh manusia sebagai gambarannya. Dengan cakupannya Paulus menggambarkan ‘kekacauan’ jemaat melalui dialog antar anggota tubuh. Paulus ingin mengklarifikasi bahwa sebenarnya sesama anggota tubuh tidak mungkin saling protes. Tubuh bersinergi satu sama lain dengan tidak berbantah-bantahan. Mereka berpadu karena paham akan posisi dan fungsinya masing-masing bahkan saling berempati (ay.26). Karena itu, pada ayat 18 dan 25 dijelaskan mengenai otoritas Allah yang mengatur semua anggota sesuai dengan posisi dan fungsinya. “Allah memberikan kepada anggota... suatu tempat...”, kata ‘suatu tempat’ ditulis dengan ἔθετο (menempatkan) yang berarti Allah sendiri menempatkan karunia itu pada diri seseorang sesuai kehendak-Nya (ἠθέλησεν).¹³ Pada ayat 25, Paulus juga menjelaskan tujuan sinergi tersebut yaitu supaya tidak terjadi perpecahan dalam tubuh yang ditulis dengan ἵνα μὴ ᾖ σχίσμα ἐν τῷ σώματι. Kata σχίσμα sebenarnya dimaknai ‘penggolongan’ atau ‘gap-gap tertentu.’ Paulus tidak mau golongan-golongan yang ada dalam jemaat Korintus justru menghancurkan kesatuan gereja yang ada.

Bagian ketiga pada ayat 27-30 mengandung penegasan kembali bahwa jemaat adalah tubuh Kristus. Selanjutnya Paulus menyebutkan beberapa jabatan dalam jemaat yakni rasul (ἀποστόλους), nabi (προφήτας), pengajar (διδασκάλους), mereka yang mempunyai kuasa (δυνάμεις), mereka yang mempunyai karunia menyembuhkan (χαρίσματα ἰαμάτων), menolong (ἀντιλήψεις), melakukan administrasi (κυβερνήσεις) dan yang bisa berbahasa lidah (γέννη γλωσσῶν). Semuanya itu melakukan

¹² Tambunan, “Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus.”

¹³ Ivone, “Roh Kudus, Kesembuhan Ilahi Dan Bahasa Roh,” *Alkitab SABDA* 123, no. 10 (2013): 2176–2181, <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=101&res=jpz>.

fungsi yang berbeda-beda dan memiliki peran masing-masing untuk pembangunan tubuh Kristus. Pada akhir pembahasannya di ayat 31, Paulus menutup dengan suatu seruan pengalihan fokus dari karunia ke jalan yang utama (*ὑπερβολὴν ὁδὸν*) yakni kasih (*ἀγάπη*). Artinya, Paulus tidak menginginkan jemaat terlalu sibuk dengan euforia karunia-karunia tersebut melainkan mereka memahami bahwa semuanya menjadi sia-sia atau tidak ada gunanya jikalau dilakukan tanpa kasih.

3. Karunia dan Jemaat

Karunia dalam bahasa aslinya adalah *charismata*.¹⁴ Kata ini mengingatkan pembaca pada ekspresi kasih karunia Allah (*charis*) dan harus digunakan untuk kebaikan orang lain sebagai perluasan kasih kebaikan Allah bagi gereja. Tetapi dua kata ini berbeda makna dan keluasannya. Karunia (*charismata*) adalah kuasa yang adikodrati dan unik untuk orang-orang Kristen dari Tuhan untuk melayani gereja Tuhan. Karunia (*charis*) adalah sebuah hadiah yang datang dari kuasa anugerah Ilahi yang bekerja dalam jiwa orang percaya dengan Roh Kudus.¹⁵

Paradigma Paulus tentang karunia dalam jemaat Korintus antara lain adalah setiap anggota jemaat diperlengkapi oleh karunia. Dalam bahasa yang lain, jemaat Korintus kaya dengan karunia-karunia rohani (ay.7). Setiap karunia yang ada merupakan keputusan yang diambil sepenuhnya oleh Roh Kudus bukan masalah pertumbuhan seseorang (ay.11). Paulus hendak membatasi antusiasme jemaat untuk berbicara dalam bahasa roh dan mendorong gereja untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada mereka yang memiliki karunia bernubuat (ay. 29-31). Semua karunia dipergunakan untuk membangun jemaat (ay. 26). Karunia bernubuat/ menyampaikan wahyu dipahami sebagai jembatan untuk ‘jurang’ antara kehendak Allah yang diutarakan pada Israel dan kehendak-Nya yang disingkapkan kepada gereja. Karunia diberikan sesuai dengan kehendak Roh Kudus bukan kehendak jemaat. Jemaat hanya memohon dengan kerendahan hati agar Roh Kudus memberikan karunia yang ingin diberikan-Nya kepada jemaat.¹⁶

Paulus menuliskan bagian tersebut supaya jemaat tidak terpecah karena persoalan tentang karunia. Mereka harus memahami bahwa yang terpenting dari penggunaan karunia tersebut adalah kesatuan tubuh Kristus. Pedoman yang ditekankan Paulus untuk membedakan apakah karunia tersebut dari Roh Kudus atau tidak adalah apapun jenis karunianya, melalui karunia tersebut jemaat pasti memuliakan Yesus Kristus sebagai Tuhan bukan sekedar sebagai manusia. Hal ini ditekankan secara

¹⁴ Penulis menggunakan BibleWorks versi 8.

¹⁵ Rainy D D Prajitno, “Kecerdasan Majemuk Dan Karunia Roh Kudus,” *Sesawi : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 81–90.

¹⁶ David K. Lowery, “Teologi Dari Surat-Surat Misi Paulus,” in *A Biblical Theology of the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2013), 329–331.

masif karena ada jemaat yang sudah dirasuki oleh pengajaran tentang Yesus yang lain dan Injil yang lain. Dalam Roma 12:6-8 dan Efesus 4:8-13, Paulus juga berbicara tentang karunia. Paulus menjelaskan bahwa karunia-karunia berasal dari Kristus tetapi dibagikan oleh Roh Kudus. Semua karunia itu dimaksudkan untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai semuanya mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah.

4. Pemberdayaan Karunia dalam Jemaat

Paulus menyebutkan ada sembilan karunia roh yang disampaikan dalam 1 Korintus 12:1-31 yakni: karunia nabi,¹⁷ karunia rasul, karunia mengajar, karunia mengadakan mukjizat, karunia penyembuhan, karunia melayani,¹⁸ karunia memimpin, karunia berkata-kata dalam bahasa roh, dan karunia menafsirkan bahasa roh.¹⁹ Jemaat yang berkarunia untuk berkata-kata dengan hikmat dimaknai sebagai orang berkata-kata dengan bijaksana yang melalui perkataannya jemaat diteguhkan imannya. Jemaat yang memiliki pengetahuan dimana pengetahuan ini merupakan Firman, akan menggunakan pengetahuannya dalam segala keadaan dengan bijaksana. Jemaat yang memiliki karunia iman diberikan kemampuan untuk berapologet dengan orang-orang luar atau pun segala hal yang bertentangan dengan pekerjaan Allah. Iman juga menolong jemaat untuk menerima kuasa Allah dan jawaban doanya. Karunia untuk menyembuhkan bukan hanya berbicara tentang kesembuhan jasmani tetapi juga kesembuhan rohani. Allah bekerja melalui jemaat untuk mendoakan orang sakit dan melaluinya Tuhan menyembuhkan orang tersebut. Karunia mengadakan mukjizat berarti melakukan perbuatan ajaib yang meniadakan unsur alami dalam peristiwa tersebut.²⁰ Mukjizat nyata dari dulu sampai selama-lamanya bagi orang yang percaya kepada Tuhan dengan sungguh dan dalam kehendak-Nya. Kuasa-Nya untuk menyatakan hal-hal yang supranatural tidaklah memudar seiring waktu berjalan. Karunia bernubuat ditandai dengan pernyataan akan pesan Tuhan kepada manusia. Kadang melalui karunia ini, jemaat juga diberitahu Roh Kudus akan hal-hal yang terjadi di masa depan. Terkadang nubuatan yang diucapkan tidak benar-benar berasal dari Allah karena itu karunia

¹⁷ Hotman Parulian Simanjutak, "Teologi Paulus Tentang Karunia-Karunia Roh Dan Implikasinya Bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini" 3, no. 2 (2014): 104–127, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/39>.

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.

¹⁹ Harefa, Suwito, and Astuti, "Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10."

²⁰ Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54.

membeda-bedakan roh memungkinkan jemaat untuk memahami mana yang benar nubuatan dari Tuhan dan yang tidak. Karunia berkata-kata dengan bahasa roh ditandai dengan jemaat yang dengan sukacita menyampaikan bahasa-bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain bahkan orang tersebut juga tidak memahami bahasa yang diucapkannya. Orang itu berkata-kata kepada Allah, menyatakan perasaan hatinya dengan pertolongan Roh Kudus. Rasul Paulus sadar bahwa Tuhan hadir dan kuasanya hanya di tempat itu. Karunia untuk menafsirkan bahasa roh berarti seorang jemaat dapat menerjemahkan perkataan orang yang berkata-kata dengan bahasa roh ke dalam bahasa orang yang mendengar perkataan itu.²¹

Pemikiran Paulus pada bagian ini jelas tidak bermaksud untuk meniadakan salah satu karunia tetapi mengutamakan kesatuan yang esensial dari gereja. Gereja merupakan tubuh Kristus. Karakteristik utama dari sebuah ‘tubuh yang sehat’ adalah apabila seluruh organ di dalamnya menjalankan fungsi masing-masing demi kelancaran metabolisme tubuh seutuhnya. Kesatuan bukan berbicara tentang kesamaan, melainkan keharmonisan. Karena itu, di dalam gereja juga perlu adanya harmoni dalam melakukan berbagai karunia dan fungsi yang berbeda-beda pula.²²

5. Metode Pemberdayaan Karunia Rohani berdasarkan Prinsip Analogi dalam

1 Korintus 12:12-31

Analogi adalah suatu proses penalaran dari satu fenomena menuju fenomena lain yang sejenis/mirip kemudian disimpulkan bahwa hal yang terjadi pada fenomena yang pertama akan terjadi pula pada fenomena yang lain.²³ Kata yang membuktikan bahwa Paulus memakai analogi ditunjukkan dengan frasa ‘karena sama seperti...’. Frasa ini ditulis *Καθάπερ γάρ* (*kathaper gar*) merupakan konjungsi yang menghubungkan antar topik bahasan. Frasa *Καθάπερ* menunjukkan penggambaran/analogi. Dalam paparannya tentang karunia roh, Paulus memakai analogi tubuh. Paulus memakai pemahaman tentang ‘*σῶμα*’ (*soma*) sebagai penggambaran untuk sistem pelaksanaan/tata layan kasih karunia dalam jemaat.

Menurut Pitana dan Nirawati, umumnya analogi memiliki tiga unsur yakni peristiwa pokok, persamaan prinsipal, dan fenomena.²⁴ Ketiga unsur ini juga terdapat dalam teks 1 Korintus 12:12-31 yang dijabarkan antara lain; peristiwa pokok (12:12-13) yang dimulai dari 1 Korintus 12:1 dituliskan “sekarang tentang karunia-karunia Roh” yang dalam bahasa aslinya ditulis *Περὶ δὲ τῶν πνευματικῶν*

²¹ Pada bagian lain, Paulus menyebutkan lima jenis karunia yang lain. Jadi totalnya ada 14 karunia. Sunarno, “Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12.”

²² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 195.

²³ Titis S Pitana and Maya Andria Nirawati, “Teori Analogi,” n.d, 2.

²⁴ Pitana and Nirawati, “Teori Analogi,” 2.

(*peri de ton pneumatikon*). Frasa pembuka ini memberikan penjelasan tentang pokok berita yakni *pneumatikon* “karunia-karunia Roh.” Selanjutnya, ia menjelaskan “aku tidak mau kamu tidak tahu.” Dari kalimat pendek ini, Paulus ingin menekankan bahwa bahasan tentang karunia-karunia Roh adalah penting dan wajib disimak dengan baik oleh pembacanya. Selanjutnya pada ayat 12, ajaran pokok peristiwa pokok pertama yang hendak disampaikan adalah Kristus dan berbagai jemaat. Di dalam Kristus terdapat jemaat yang memiliki latar belakang Yahudi maupun Yunani, budak maupun orang merdeka.

Selanjutnya, persamaan prinsipal (12:14-20) di mana Kristus diibaratkan sebagai kepala dan jemaat adalah anggota-anggota tubuh-Nya. Jemaat yang latar belakangnya berbeda-beda itu telah dibaptis menjadi satu tubuh dan telah diberi minum dari satu Roh. Persamaan prinsipnya adalah kemajemukan dalam kesatuan. Meskipun banyak bagiannya, tetapi tetap satu sumbernya. Paulus menyebutkan contoh anggota tubuh yakni mata, tangan, kaki, telinga, hidung, dll. Dalam penjabaran contoh ini, ia menekankan fungsi dari masing-masing anggota bahkan lebih jauh mengenai penempatannya pun sudah diatur sedemikian rupa sesuai kehendak-Nya (ay. 18). Pada ayat 20, Paulus menyampaikan klimaks dari persamaan prinsipal yakni ‘memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh.’ Dalam bahasa Yunani dituliskan *vñv de polla meñ melh, ev de swma* (*nun de polla men mele, en de soma*) yang dapat diterjemahkan secara literal ‘tetapi sekarang memang banyak anggota-anggota, tetapi di dalam satu Tubuh.’ Jadi, kata kunci dari persamaan kedua fenomena yang dibandingkan adalah ‘banyak tetapi di dalam satu’.

Setelah menjelaskan persamaan prinsipal, Paulus memberikan perluasan dari analogi untuk semakin memperlihatkan fenomena yang dibandingkan (ay 21-26). Fenomena dapat diartikan sebagai refleksi dari analogi yang diberikan. Pada ayat 21-31, Paulus memberikan penjelasan mengenai kemungkinan adanya perselisihan antar anggota.²⁵ Setiap anggota tidak dapat mengatakan ‘aku tidak membutuhkan engkau’ kepada anggota lain. Menarik bahwa frasa ini diulang dua kali dengan menggunakan kata ganti orang kedua tunggal (*sov, sou*) dan jamak (*vumwñ, humon*). Jadi frasa itu bukan hanya merefleksikan agar tidak saling merendahkan tetapi juga agar tidak egois. Selanjutnya, pada ayat 22-24, Paulus menyinggung soal anggota tubuh yang ‘paling lemah’, ‘kurang terhormat’, ‘tidak elok’ dan ‘tidak mulia’ dengan memberikan suatu antitesis kepada anggota-anggota tubuh yang dipandang kurang penting. Justru perlakuan yang spesial diberikan untuk anggota-anggota yang dianggap tidak penting. Hal ini menunjukkan solidaritas antar anggota. Solidaritas adalah perasaan

²⁵ Tri Astuti Yeniretnowati Angin, Yakub Hendrawan Perangin, “Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya,” *Veritas Lux Mea* 2, no. 2 (2020): 135–146.

untuk saling percaya, saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab dan mementingkan kepentingan sesamanya. Berikut antitesis dari masing-masing kata:

Paling lemah	↔	paling dibutuhkan
Kurang Terhormat	↔	diberikan penghormatan khusus
Tidak elok	↔	diberikan perhatian khusus
Tidak mulia	↔	diberikan penghormatan khusus

Tabel 2. Antitesis perlakuan untuk anggota tubuh yang kurang dianggap penting

Refleksi lain yang disampaikan Paulus dari analoginya tertulis secara eksplisit di ayat 25-26. Rasa solidaritas itu dipupuk agar jangan terjadi perpecahan dalam tubuh. Frasa ini ditulis *ἵνα μὴ ᾖ σχίσμα ἐν τῷ σώματι* (*hina me e schisma en to somati*). Kata *schisma* dapat diartikan robekan/cabikan/retakan antar jemaat. Rasa saling menghormati mencegah perpecahan dalam jemaat yang adalah tubuh Kristus. Selanjutnya, Paulus menambahkan agar jemaat saling memperhatikan, yang berarti memberi perhatian kepada orang lain, bukan perhatian yang hanya tertuju pada diri sendiri (egois). Refleksi terakhir yang disampaikan adalah membangun rasa empati di antara jemaat. Empati adalah kesadaran mental yang membuat seseorang merasa dirinya berada dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan anggota yang lain. Empati memunculkan *stereotype*. Kata ‘karena’ pada ayat 26 kurang tepat karena dalam bahasa aslinya ditulis *καὶ* (*kai*) yang lebih cocok diterjemahkan ‘dan’. Kata ‘dan’ menunjuk konjungsi sejajar yang berarti bahwa Paulus ingin menambahkan refleksi akhir dari analoginya. Ayat 26 diterjemahkan secara literal sebagai berikut: ‘apabila seseorang dalam anggota (tunggal) menderita, semua anggota (jamak) menderita; apabila seseorang dimuliakan dalam anggota (tunggal), semua anggota (jamak) bersukacita’. Rasa sepenanggungan penting diterapkan sebagai refleksi dari kesatuan tubuh. Penghormatan kepada salah seorang (bisa ditafsirkan sebagai pemimpin kelompok) bukan menjadi sesuatu yang meresahkan, justru membuat seluruh anggota bersukacita. Frasa terakhir ini penting diperhatikan. Kata *δοξάζεται* (seseorang dimuliakan) tidak dibalas dengan *δοξάζεται* (semua dimuliakan) melainkan *συχαίρει* (semua bersukacita dengan ...). Dengan kata lain bentuk empati kepada seorang anggota yang dimuliakan/dihormati adalah mau bersukacita dengannya atas keadaan orang tersebut bukan mengharapkan pemuliaan juga terhadap dirinya dan semua anggota kelompok. Seringkali seseorang hanya ingin dihormati, diikuti atau pun dianggap pemimpin namun tidak mau menerima didikan atau pimpinan dari orang lain. Jadi, refleksi dari analogi tubuh adalah tidak merendahkan, tidak egois, solid, saling memperhatikan, berempati dengan anggota yang lain agar tidak terjadi perpecahan dalam jemaat Kristus.

Pada bagian akhir analogi (12:27-31), Paulus kembali memberikan ajaran pokok dari analoginya. Di awal adalah bagian prolog dan di akhir merupakan klimaks dari pengajarannya tentang karunia roh. Ayat 27 dituliskan *Ἑμεῖς δὲ ἐστε σῶμα Χριστοῦ καὶ μέλη ἐκ μέρους (humeis de este soma Christo kai mele ek merous)*. Kalimat ini dapat diartikan “tetapi kamu sekalian adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing (keluar) dari bagiannya (tubuh)”. Paulus melanjutkan kalimat utama dengan penjelasan berupa pertanyaan retorika. Fokus penekanannya adalah karunia spesifik diberikan kepada masing-masing anggota bukan semua. Karena itu tidak perlu membandingkan satu dengan yang lain karena fungsi dan perannya memang diatur berbeda sehingga pelayanan yang diberikan pun berbeda. Mengakhiri analoginya, Paulus menjelaskan kesimpulan bahwa jemaat harus berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama dan ia menunjukkan jalan yang lebih utama lagi yakni kasih (pasal 13). Lembaga Alkitab Indonesia mengikuti terjemahan dari King James Version untuk frasa *χαρίσματα τὰ κρείττονα*/paling utama, sementara dalam terjemahan New International Version atau New American Standard dituliskan *greater gifts* yang lebih tepat diterjemahkan dengan kata “lebih besar”. Nasihat Paulus kepada jemaat adalah supaya mereka berusaha atau bergairah untuk memperoleh karunia yang lebih besar.

6. Implementasi Metode Pemberdayaan Karunia Roh

a. Memberikan pemahaman karunia roh pada setiap jemaat

Minimnya keinginan atau kerinduan untuk melayani²⁶ menjadi persoalan yang harus dipecahkan dalam jemaat. Alasan klise yang sering diberikan oleh jemaat adalah “tidak memiliki karunia roh untuk melayani” atau “tidak tahu karunia yang dimilikinya.” Alasan-alasan ini harus direspons dengan benar oleh gereja.²⁷ Dasar pemikiran yang harus diketahui jemaat adalah semua orang percaya diberikan karunia. Karunia adalah anugerah yang diberikan Tuhan bagi setiap orang percaya sebagai “alat” untuk melayani-Nya. Persoalan yang paling mungkin adalah jemaat tidak memahami atau tidak mengetahui karunia apa yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap jemaat perlu dilengkapi agar memahami karunia roh yang dimilikinya. Cara-cara yang dapat diterapkan adalah pendekatan pribadi dengan memberikan nasihat-nasihat penting dari Alkitab tentang tugas melayani. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mengadakan tes karunia yang mirip dengan tes psikologi, dimana dapat menemukan kecenderungan bidang seseorang dalam melayani Tuhan. Meskipun karunia tidak

²⁶ Chandra Kirana Luhur, “Studi Deskriptif Minat Mahasiswa Stt Kao Tentang Pengembangan Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Pemberitaan Injil,” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 1–15.

²⁷ Hardi Budiyan and Yonatan Alex Arifianto, “Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.

sama dengan bakat, namun dalam pelaksanaannya ditandai dengan adanya suatu potensi yang terlihat dalam diri jemaat dan dapat diyakini sebagai karunia Tuhan untuk dirinya.²⁸

Sebagaimana cerita Tuhan Yesus tentang talenta, seseorang bisa memiliki lebih dari satu karunia. Tuhan mempercayakan banyak karunia berdasarkan kasih karunia-Nya kepada masing-masing kita. Bukan berarti Tuhan pilih kasih, tetapi Tuhan berdaulat untuk menentukan pemberian berdasarkan kasih karunia-Nya sendiri. Jadi, sebagaimana Firman Tuhan berkata, “setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut”, maka pemberian banyak karunia bukan untuk ajang kemegahan diri melainkan tuntutan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Tuhan yang memberi, Tuhan pula yang berhak mengambilnya apabila karunia itu tidak digunakan sebagaimana kehendak-Nya. Jika setiap jemaat sudah menyadari dan meyakini apa karunia yang dimilikinya, tentu pelayanan lebih terarah dan mudah untuk dijalankan ke tahap berikutnya. Pemahaman tentang karunia dalam diri jemaat akan membuat jemaat mengerti posisi dan fungsinya masing-masing dalam gereja. Sebagaimana tubuh yang terdiri dari macam-macam anggota yang memiliki fungsi berbeda-beda, maka gereja pun terdiri dari banyak jemaat yang memiliki karunia berbeda. Antara satu dengan yang lain tidak perlu saling mencurigai, saling cemburu, saling merendahkan karena keberadaan satu anggota ditopang oleh anggota yang lain begitu pula sebaliknya.

b. Membentuk kelompok tumbuh bersama dengan beragam karunia roh

Di setiap gereja dapat dibentuk kelompok, misalnya kelompok berdasarkan umur atau pun jenis kelamin seperti kelompok kaum ibu, kelompok kaum bapak, kelompok pemuda-pemudi, kelompok anak, atau kelompok berdasarkan wilayah tempat tinggal seperti *konsel/cell group*. Pembentukan seperti ini memang sudah lazim dilakukan oleh gereja-gereja. Akan tetapi, apabila berdasarkan pada umur, jenis kelamin atau pun tempat tinggal yang berdekatan maka pemberdayaan karunia roh akan sulit terdeteksi dan ruang gerak untuk melayani pun terbatas. Oleh karena itu, berdasarkan analogi tubuh yang disampaikan Paulus, penulis memberikan usulan baru mengenai penentuan kelompok berdasarkan karunia yang dimiliki. Satu kelompok bukan terdiri dari satu jenis karunia melainkan beragam karunia. Ragam karunia dapat dieksplorasi dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan umum gereja. Paulus mengatakan ada rupa-rupa karunia tetapi satu roh, jadi rupa-rupa karunia bukan garis pembatas melainkan *puzzle* yang wajib dipadukan untuk menjalankan fungsi masing-masing dalam satu tubuh.

Setiap kelompok yang terdiri banyak anggota yang memiliki karunia berbeda-beda akan membentuk suatu harmoni dalam pelayanan. Seorang memiliki karunia berkata-kata dengan hikmat,

²⁸ Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.

seorang yang lain memiliki karunia bernubuat, yang lain lagi memiliki karunia penyembuhan dan seterusnya. Dengan anggota yang memiliki karunia yang beragam, jemaat dapat saling berkolaborasi dalam melayani. Misalnya, dalam menjalankan kegiatan perkunjungan; seorang memberikan kata-kata hikmat penghiburan, seorang berdoa untuk kesembuhan (apabila ada yang sakit), yang seorang lagi berbahasa roh, dan yang seorang lagi mengartikan bahasa roh.

c. Menetapkan pemimpin kelompok untuk mengatur pelayanan karunia roh

Paulus jelas menekankan otoritas Roh Kudus dalam pelayanan karunia roh. Roh Kudus yang berkuasa menentukan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus (ay.11). Namun, adanya pemimpin kelompok sebagai penatua atau majelis atau orang yang dipandang sebagai pemimpin rohani juga perlu. Orang yang dikuasai Roh Kudus, yang memahami kekuasaan dan kedaulatan Roh Kudus perlu dijadikan pemimpin dalam kelompok. Secara organisatoris, gereja membutuhkan pemimpin yang cakap dalam memimpin jemaat. Pendeta atau gembala terbatas untuk memimpin semua kelompok jemaat sehingga penting untuk dilakukan pendelegasian tugas kepemimpinan kelompok. Setiap pemimpin kelompok dibekali kemampuan untuk mengatur kelompoknya, mendukung setiap jemaat dalam pengembangan karunia, memotivasi jemaat yang masih ragu akan karunianya, serta membimbing agar setiap anggota kelompok menyadari akan karunia yang Tuhan berikan.

Pemimpin kelompok juga berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi perselisihan dalam kelompok jemaat dengan tidak berpihak pada sebagian anggota dan mengucilkan anggota yang lain sekalipun anggota kelompok tersebut memang bersalah.²⁹ Pemimpin harus mampu menjadi penengah. Pemimpin kelompok harus penuh hikmat dalam mengatur dan mendamaikan anggotanya. Banyak anggota bukan sebuah masalah karena setiap anggota menjalankan fungsinya masing-masing dalam satu tubuh. Seperti tubuh yang dikendalikan oleh pikiran/kepala, maka gereja pun dikendalikan oleh Kristus sebab Kristus adalah kepala gereja. Dengan demikian Kristus adalah satu-satunya pemimpin gereja. Namun secara teknis, gereja harus dipimpin oleh pemimpin rohani sebagai wakil Kristus yang wajib merepresentasikan kepemimpinan Kristus dalam gereja; tidak boleh menyimpang dari hukum Kristus, wajib mengusung program, kegiatan, tata layanan gereja sebagaimana kehendak Kristus bagi umat-Nya.

²⁹ Gidion, “Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran”, 28.

d. Menyatukan setiap kelompok dalam satu komunitas rohani³⁰

Pembentukan kelompok bukan berarti hanya memfokuskan pelayanan pada grup yang kecil dan menomorduakan pelayanan umum di gereja. Justru, ujung tombak pertumbuhan gereja adalah terjadinya kesatuan seluruh komunitas gereja lokal. Pelayanan antar kelompok bukan menjadi ajang persaingan kelompok satu dengan yang lain atau saling unjuk kehebatan melainkan bersama-sama bersatu untuk kepentingan Kerajaan Sorga. Pertumbuhan jemaat hanya mungkin terjadi apabila adanya kesatuan. Pertumbuhan salah satu atau beberapa anggota saja (tidak menyeluruh) ibarat tubuh yang cacat. Pemimpin gereja harus mewaspadai adanya ketimpangan rohani antar kelompok. Koordinasi antar pemimpin kelompok perlu dilakukan secara rutin. Selain itu perlu juga sesekali diadakan kegiatan besar yang menyatukan jemaat secara utuh tanpa ada blok-blok tertentu. Apabila ada kelompok yang kemajuannya sedikit, maka kelompok lain bertugas untuk menopang bersama, membangkitkan semangat yang patah, serta memberikan dukungan penuh untuk berjuang dalam pelayanan bersama. Sebagaimana tubuh ‘diikat’ dengan kepala demikian pula karunia-karunia roh dalam jemaat perlu diikat oleh Kristus yang juga adalah kasih. Paulus menjelaskan kasih merupakan jalan yang lebih utama karena tanpa kasih, jemaat tidak dapat bertumbuh baik. Perpecahan, perpecahan, atau perselisihan hanya dapat diselesaikan dengan kasih.³¹ Kasih dijabarkan dengan sangat detail pada pasal selanjutnya. Keterkaitan antara penatalayanan karunia dengan kasih sangat erat bahkan Paulus mengatakan dengan jelas bahwa yang paling besar di antara kasih, iman dan pengharapan adalah kasih (1 Kor. 13:13).

D. KESIMPULAN

1 Korintus 12:1-31 ditulis dengan menyisipkan sebuah analogi tentang tubuh dan anggota-anggotanya. Analogi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun suatu metode pemberdayaan karunia untuk mengatur tata kelola karunia rohani dalam pelayanan gereja. Metode ini diimplementasikan dengan beberapa tahapan yakni memberikan pemahaman karunia roh pada setiap jemaat; membentuk kelompok tumbuh bersama dengan beragam karunia roh; menetapkan pemimpin kelompok untuk mengatur pelayanan karunia roh;³² menyatukan setiap kelompok dalam satu

³⁰ Saramitha Tode, Sekolah Tinggi, and Teologi Intheos, “Membaca Ulang Pandangan Paulus Tentang Arti Penting Gereja Tuhan Menurut 1 Korintus 12 Pada Masa Pandemi Covid-19,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 80–91.

³¹ Yopi Tolego and Herman Liud, “Karunia Roh Menurut 1 Korintus 12: 8-11 Dan Penerapannya Pada Ibadah,” *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 114–124.

³² Gidion, “Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 16–33.

komunitas rohani. Semua pemberdayaan karunia roh dalam jemaat harus mengutamakan kasih Kristus sebagai pemersatunya dengan tujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan jemaat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati. "Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya." *Veritas Lux Mea* 2, no. 2 (2020): 135–146.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Biblika, Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 37–50.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Budiyana, Hardi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.
- Douglas, J.D. "Korintus." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Gidion. "Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 16–33.
- Harefa, Yarni, Gregorius H Suwito, and Tri Astuti. "Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10." *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 107–119.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*. Edited by Johnny Tjia. Surabaya: Momentum, 2015.
- Herika, Rudyanto Chandra dan Gideon. "Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *JTS* 9, no. 2 (2020): 99–106.
- Ivone. "Roh Kudus, Kesembuhan Ilahi Dan Bahasa Roh." *Alkitab SABDA* 123, no. 10 (2013): 2176–2181. <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=101&res=jpz>.
- Liu, Yohanes. "Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Antusias* 1, no. 1 (2013): 1–16. <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/78/77>.
- Lowery, David K. "Teologi Dari Surat-Surat Misi Paulus." In *A Biblical Theology of the New Testament*, 329–331. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Luhur, Chandra Kirana. "Studi Deskriptif Minat Mahasiswa Stt Kao Tentang Pengembangan Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Pemberitaan Injil." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 1–15.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.
- Pitana, Titis S, and Maya Andria Nirawati. "Teori Analogi," 2016.
- Prajitno, Raindy D D. "Kecerdasan Majemuk Dan Karunia Roh Kudus." *Sesawi : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 81–90.
- Simanjutak, Hotman Parulian. "Teologi Paulus Tentang Karunia-Karunia Roh Dan Implikasinya Bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini" 3, no. 2 (2014): 104–127.

<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/39>.

- Sumarauw, Johny, and Made Astika. "Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 55.
- Sunarno. "Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12." *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 60–81.
- Tambunan, Debora Tiurlan. "Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 135–143.
- Tode, Saramitha, Sekolah Tinggi, and Teologi Intheos. "Membaca Ulang Pandangan Paulus Tentang Arti Penting Gereja Tuhan Menurut 1 Korintus 12 Pada Masa Pandemi Covid-19." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 80–91.
- Tolego, Yopi, and Herman Liud. "Karunia Roh Menurut 1 Korintus 12 : 8-11 Dan Penerapannya Pada Ibadah." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 114–124.